

Diketahui :

Perusahaan X menggunakan sistem Perpetual dalam pencatatan persediaan, sementara perusahaan Y menggunakan sistem Periodik. Kedua perusahaan tersebut membeli barang dagangan yang sama sebanyak 1.000 unit dengan harga beli Rp 50.000 per unit. Pada akhir bulan, perusahaan X mencatat adanya penurunan harga jual menjadi Rp 45.000 per unit, sedangkan perusahaan Y tidak mencatat perubahan harga jual hingga akhir bulan.

1. Bagaimana dampak perubahan harga jual terhadap nilai persediaan akhir? Kedua perusahaan jika keduanya menggunakan metode FIFO? Jelaskan langkah-langkah perhitungannya!

• Pembelian barang : $1.000 \times 50.000 = \text{Rp } 50.000.000$

• Harga turun menjadi $45.000 \times 1000 = \text{Rp } 45.000.000$

2. Perusahaan X (Perpetual)

Cost Per-unit : Rp 50.000

Harga Jual Bersih : Rp 45.000

Perlu Penurunan nilai rugi dari penurunan nilai persediaan

$(50.000 - 45.000) \times 1.000 = \text{Rp } 5.000.000$

Nilai Persediaan akhir di laporan Perusahaan X : Rp 45.000.000

b. Perusahaan Y (Periodik)

Dalam sistem ini, pencatatan perubahan dilakukan diakhir periode. Karena perusahaan Y tidak mencatat penurunan harga jual hingga akhir bulan, maka nilai persediaannya tetap berdasarkan harga beli: $1.000 \text{ unit} \times \text{Rp } 50.000 = \text{Rp } 50.000.000$. Dengan metode FIFO, perubahan harga jual tidak memengaruhi harga pokok persediaan, karena penitiran persediaan didasarkan pada harga beli pertama.

2. Apa keuntungan dan kelemahan dari masing-masing sistem, terutama dalam hal pengendalian persediaan dan laporan keuangan?

Sistem perpetual memiliki keuntungan karena pencatatan persediaan dilakukan secara berkelanjutan sehingga jumlah stok selalu terpantau dan laporan keuangan menjadi lebih akurat serta selalu diperbarui. Sistem ini juga mempermudah pengendalian persediaan karena setiap perubahan langsung tercatat, sehingga bila terjadi kerusakan atau kehilangan barang dapat segera diketahui. Namun, kelemahan pada sistem ini terletak pada biaya operasional yang lebih tinggi, sebab memerlukan sistem yang lebih canggih seperti perangkat software pendukung. Selain itu, kesalahan dalam proses input data dapat langsung memengaruhi keakuratan laporan keuangan.

Sistem periodik ini juga memiliki keunggulan yaitu lebih sederhana dan ekonomis karena pencatatan dilakukan hanya pada akhir periode. Sistem ini cocok digunakan oleh perusahaan kecil yang memiliki jumlah transaksi relatif sedikit. Akan tetapi, kelemahannya adalah pengendalian persediaan menjadi kurang efektif, karena jumlah stok baru dapat diketahui setelah dilakukan perhitungan fisik. Akibatnya laporan keuangan selama periode berjalan kurang akurat dan tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya.

3. Dalam situasi perusahaan X, bagaimana penurunan harga jual dapat mempengaruhi strategi manajemen persediaan dan keputusan pembelian di masa depan?

→ Jika harga jual di perusahaan X menurun, maka nilai stok barang juga akan ikut menurun. Apabila barang tersebut tidak segera terjual, hal ini dapat menimbulkan kerugian. Penurunan harga tersebut membuat manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola persediaan. Kondisi ini mendorong manajemen untuk membatasi atau mengurangi pembelian barang baru agar tidak terjadi penumpukan stok yang nilainya bisa terus menurun.

CASE STUDY 2

Perusahaan A mengimplementasikan sistem perpetual dan menggunakan metode Average Cost untuk menghitung nilai persediaan. Pada awal bulan, persediaan perusahaan A terdiri dari 200 unit barang dengan harga Rp 60.000 per unit. Di pertengahan bulan, perusahaan A membeli 300 unit barang dengan harga Rp 55.000 per unit. Pada akhir bulan, perusahaan A menjual 350 unit.

1. Tentukan harga pokok penjualan (HPP) menggunakan metode Average Cost

Persediaan awal 200 unit $\times$ Rp 60.000 = Rp 12.000.000

Pembelian 300 unit $\times$ Rp 55.000 = Rp 16.500.000

Total barang tersedia 200 + 300 = 500 unit

Total nilai barang Rp 12.000.000 + Rp 16.500.000 = Rp 28.500.000

HPP (metode Average Cost)

$\gg$ Rata-rata biaya per unit Rp 28.500.000 : 500 unit = Rp 57.000 per unit

HPP = 350 unit $\times$ Rp 57.000 = Rp 19.950.000

2. Hitunglah nilai persediaan akhir

$\gg$ sisa barang 500 - 350 = 150 unit

Nilai persediaan akhir = 150 $\times$ Rp 57.000 = Rp 8.550.000

3. Bagaimana penerapan sistem perpetual dalam hal pengendalian biaya dapat membantu perusahaan A membuat keputusan yang lebih baik dalam strategi pembelian untuk bulan berikutnya?

$\gg$ Dengan menggunakan sistem perpetual, perusahaan dapat memantau perubahan stok dan biaya secara real-time. Sistem ini memungkinkan perusahaan A untuk mengontrol biaya pembelian dengan lebih efektif karena setiap transaksi persediaan langsung tercatat dalam sistem. Selain itu, perusahaan dapat segera mengetahui saat jumlah stok mulai menipis sehingga dapat mengambil keputusan pembelian dengan tepat waktu. Dengan demikian, sistem ini membantu perusahaan dalam menyusun strategi pengadaan barang secara lebih efisien agar tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan persediaan, sekaligus menjaga kelancaran operasional dan kestabilan arus kas perusahaan.